

EVALUASI PURNA HUNI MASJID BAITURRAHMAN PADA KAWASAN WISATA RELIGI CIBOGO-SUKABUMI

Maulina Dian¹; Ima Rachima²; Muflihul Iman³

Program Studi Arsitektur, Institut Sains dan Teknologi Nasional, Jakarta

¹maulina@istn.ac.id; ²imanazir@istn.ac.id; ³muflihuliman@istn.ac.id

ABSTRAK

Mesjid merupakan fasilitas sosial yang digunakan sebagai tempat beribadah umat Islam Masjid adalah merupakan bangunan yang penting bagi umat islam karena disanalah tempat segala kegiatan beribadah dan keislaman berlangsung . Masjid Baiturrahman merupakan bangunan ibadah yang merupakan icon sekaligus objek wisata bagi kawasan wisata religi Masjid Baiturrahman Cibogo-Sukabumi. Kenyamanan pengunjung dan kegiatan beribadah di dalam masjid memerlukan pengaplikasian aspek teknik, fungsi, dan perilaku yang tepat agar tercipta sebuah perencanaan desain yang nyaman bagi penggunanya. Mengingat pentingnya kedudukan Masjid sebagai objek wisata pada kawasan religi ini, diperlukan evaluasi purna huni untuk mendapatkan gambaran keberhasilan fungsi bangunan. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi bagaimana aspek teknik, fungsi, maupun perilaku yang ditemukan pada Masjid Baiturrahman, Cibogo Sukabumi dengan melakukan pendekatan observasi, analisa dan penarikan kesimpulan. Metode evaluasi purna huni digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah desain bangunan baik dalam aspek kenyamanan maupun keterkaitannya sebagai objek wisata Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa penyimpangan aspek teknik, fungsi, maupun perilaku yang perlu ditinjau ulang agar tercipta sebuah desain masjid yang memenuhi aspek kenyamanan maupun kedudukannya sebagai objek wisata.

Kata kunci: evaluasi purna huni, masjid Baiturrahman, wisata religi

THE POST OCCUPANCY EVALUATION OF THE BAITURRAHMAN MOSQUE IN THE CIBOGO-SUKABUMI RELIGIOUS TOURISM AREA

ABSTRACT

The mosque is a social facility that is used as a place of worship for Muslims. The mosque is an important building for Muslims because it is where all worship and Islamic activities take place. The Baiturrahman Mosque is a building of worship which is an icon as well as a tourist attraction for the religious tourism area of the Baiturrahman Mosque in Cibogo-Sukabumi. The comfort of visitors and worship activities in the mosque requires the application of appropriate technical, functional and behavioral aspects in order to create a design plan that is comfortable for its users. Given the importance of the position of the mosque as a tourist attraction in this religious area, a post-occupational evaluation is needed to get an overview of the success of the function. building. The purpose of this study was to evaluate the technical, functional and behavioral aspects found in the Baiturrahman Mosque, Cibogo Sukabumi by taking an observation, analysis and conclusion approach. The post-occupation evaluation method is used to determine the success rate of a building design both in terms of comfort and its relevance as a tourist attraction. The results of this study indicate that there are several deviations in technical, functional and behavioral aspects that need to be reviewed in order to create a mosque design that meets the aspects of comfort and position as a tourist attraction.

Keywords: post-occupation evaluation, Baiturrahman mosque, religious tourism

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wisata Religi keagamaan atau religi menurut Suryono (2004) dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus seperti masjid. Kawasan Wisata religi Masjid Baiturrahman dimaknai dengan adanya bangunan Masjid yang sekaligus merupakan objek wisata utama dan icon kawasan yang dibangun sejak tahun 2009. Untuk itu melalui bangunan masjid diupayakan memberikan kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung ke kawasan wisata religi dengan segala fasilitas dan potensi yang dimilikinya. Adapun kepuasan seseorang berarti terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan yang diperoleh dari pengalaman melakukan sesuatu Gibson (1987)

Masjid tidak bisa dilepaskan dari masalah shalat, dimana masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melaksanakan shalat secara berjamaah dengan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Ditambah lagi dimungkinkan masjid pada kawasan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam serta dijadikan sebagai pelajaran/edukasi untuk mengingat ke-Esaan Allah. Menambah wawasan bahkan mempertebal keyakinan kita kepada sang pencipta,

juga memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang suasana yang terdapat di daerah tujuan wisata yang dituju serta memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam bidang agama yang lebih matang.



Gambar.1 Lokasi Masjid Baiturrahman

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pada masjid selain sholat 5 waktu dan sholat idul fitri maupun idul adha, adalah diselenggarakannya event-event hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Tahun Baru Islam dan sebagainya yang bisa mendatangkan banyak pengunjung.

Selain memiliki konsep sebagai masjid Wali Songo, terlihat dari bentuknya, juga banyak memiliki filosofi seperti jumlah anak tangga berjumlah 114 yang menggambarkan jumlah surat dalam Al-Quran, adanya lafadz asma ul husna yang berjumlah 99, tersebar di ornament dinding masjid berlatar belakang batik dari berbagai daerah. Selain itu ukiran kayu jati jepara juga dominan di masjid ini, menjadi objek yang menarik.

Bangunan masjid didesain untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, berupa Ruang sholat, tempat wudhu dan toilet, eelasar/serambi masjid, entrace masuk, menara, halaman masjid.

Adapun Evaluasi purna huni (*post occupancy evaluation*) yaitu sebuah proses mengevaluasi bangunan melalui sistem dan cara pandang yang ketat setelah bangunan selesai dibangun dan dihuni dalam kurun beberapa waktu.

Kegiatan ini difokuskan pada pengaruh aktivitas penghuni dan kebutuhan bangunan. Hasil dari proses evaluasi melalui beberapa aspek diantaranya mengevaluasi teknis, fungsi dan perilaku di uji melalui metode identifikasi, investigasi dan diagnostik tujuannya untuk menciptakan bangunan yang lebih baik di masa depan.

Pada kajian ini, akan dilakukan evaluasi purna huni terhadap masjid Baiturrahman untuk menemukan bagaimana pengaruh kinerja bangunan sudah berfungsi sebagaimana mestinya dan apakah para penggunanya merasa nyaman dan sesuai kebutuhannya.

Penelitian ini adalah sebagai tanggapan dari posisi masjid sebagai tujuan utama atraksi/objek di kawasa religi yang banyak dikunjungi yang perlu terus diupayakan kenyamanan dan kepuasan pengunjungnya. Tujuan Penelitian ini mendiskusikan tentang cara meningkatkan kenyamanan fungsi masjid sebagai tempat beribadah sekaligus icon wisata kawasan religi.

1.2. Permasalahan

Bagaimana pengaruh kinerja bangunan sudah berfungsi sebagaimana mestinya dan apakah para penggunanya merasa nyaman dan sesuai kebutuhannya.

1.3. Tujuan

- a. Mengevaluasi Masjid Baiturrahman dari segi fungsi, teknik dan perilaku
- b. Mendapatkan rekomendasi atau keluaran perencanaan dan perancangan Masjid Baiturrahman selanjutnya dalam hal meningkatkan kenyamanan pengunjung atau pengguna.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah Evaluasi Purna Huni segi fungsi, teknik dan perilaku disain Masjid Baiturrahman sebagai objek tujuan utama yang ada dalam kawasan wisata religi Masjid Baiturrahman Cibogo, seluas 28 Ha

2. METODE PENELITIAN

Evaluasi ini mencoba untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah desain bangunan baik dalam aspek kenyamanan maupun keterkaitannya sebagai objek wisata .Jenis penelitian yang digunakan adalah

metode investigative dengan cara kualitatif . Fokus dari penelitian ini adalah bangunan Masjid Baiturrahman, mencakup aspek perilaku, kualitas, dan sarana yang ada di dalamnya diukur dan dievaluasi secara seksama (Preiser, 1988:31) yang dilakukan dengan observasi dan wawancara. Konsep performa pada suatu bangunan menggunakan prinsip pengukuran, perbandingan, evaluasi, dan feedback. Hal-hal tersebut adalah bagian dari pendekatan sistematis untuk meningkatkan kualitas lingkungan suatu bangunan di mana didalamnya termasuk variasi dari mekanisme yang ada untuk membuat suatu gedung lebih bersifat responsif terhadap fungsi yang diinginkan dan terhadap kebutuhan dari pengguna bangunan (Preiser,1988:36).

a. Identifikasi

Identifikasi ini mencoba untuk menemukan hal-hal yang menjadi faktor penentu bagi keberlangsungan bangunan dan dampaknya pada pengguna bangunan. Juga menemukan suatu dampak utama dan permasalahan yang timbul dari penghuni setelah sekian lama memakai bangunan tersebut.

Investigasi yang dilakukan, pertama dengan melakukan survei langsung di Masjid Baiturrahman, Cibogo, Sukabumi dengan wawancara yang memuat pertanyaan - pertanyaan yang dikembangkan dari identifikasi yang telah ada. Investigasi meliputi:

1. Elemen-elemen teknis, yaitu hal-hal yang berkait dengan permasalahan teknis desain, seperti halnya, kesehatan, keamanan, sanitasi, daya tahan bangunan dan lainnya.
2. Elemen-elemen fungsional, yaitu hal-hal yang berkait dengan pengoperasian yang berdampak pada efisiensi dan efektifitas.
3. Elemen perilaku, yaitu aspek - aspek yang berkait dengan psikologi, sosiologi dan kepuasan penghuni bangunan

b. Analisis

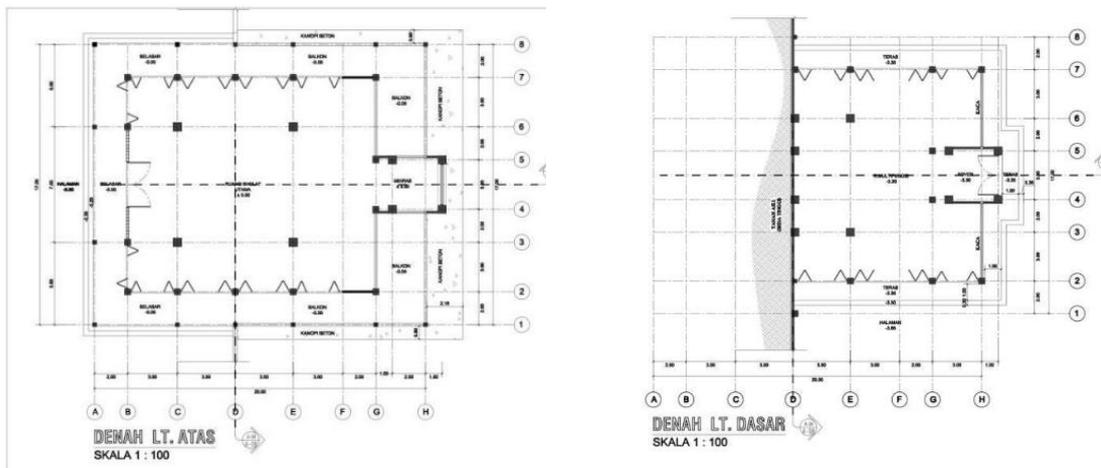
Analisis yang dilakukan dengan memberikan pertimbangan-pertimbangan desain sesuai dengan temuan-temuan investigasi, yaitu survei dan wawancara , kemudian melakukan analisis lebih mendalam. Analisis yang dilakukan dengan mempertimbangkan perbaikan disain dan sisi fungsi, efisiensi, efektifitas, persepsi penghuni, dan kenyamanan.

3. HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui aspek teknis, fungsional, dan perilaku pengguna Masjid Baiturrahman dilakukan investigasi dengan melakukan survey/observasi dan wawancara ke beberapa pengunjung dari pengguna masjid. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

**3.1. Aspek Fungsional
Pemanfaatan ruang**

Hasil observasi/survei terhadap aspek fungsional yang terkait dengan fungsi dan setting fisik di dalamnya, jenis aktivitas jenis aktivitas yang berlangsung, pola aktivitas, serta bagaimana pengguna memanfaatkan ruangnya adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Denah Masjid

Tabel 1. Ruang, Fungsi dan Pemanfaatan ruang

Ruang	Setting fisik /fungsi	Pemanfaatan ruang
Ruang Sholat	Berfungsi untuk beribadah secara khusus dan melakukan kegiatan ibadah lainnya. 	Ruang sholat terpakai sholat untuk 5 waktu sholat. Setelah sholat sering digunakan pengunjung untuk menikmati dan kegiatan foto interior masjid (kaligrafi , ornamen batik, ornamen ukiran kayu yang indah)
Ruang Serambi	Berfungsi untuk tambahan ruang apabila R. sholat utama tidak menampung 	Fungsi serambi sebagai tambahan ruang untuk sholat, digunakan pada event-event besar, karena pengunjung masih belum banyak. Adapun selasar sering digunakan untuk melihat-lihat panorama di sekitar kawasan. Juga sering digunakan untuk duduk-duduk sambil menikmati makanan
Ruang Wudhu laki laki dan wanita	Untuk mengambil air wudhu 	R. wudhu wanita posisinya di bagian bawah dan hrs menuruni tangga, sehingga jarang dipergunakan dan malah mempergunakan r. wudhu pria
Minaret	Tempat suara adzan dikumandangkan, sebagai penciri masjid 	Minaret dilengkapi tangga menuju puncak, yang memungkinkan pengunjung untuk sampai ke area atas untuk melihat pemandangan/panorama
Ruang Entrance	Untuk akses dan jalan masuk utama 	Ruang Entrance didisain untuk menerima banyak pengguna masjid dan mengantisipasi event-event besar. Namun pintu masuk utama pada entrance jarang dibuka, sehingga sering digunakan untuk duduk-duduk Pada area ini, bagian halaman maupun pendopo, digunakan untuk duduk-duduk dan makan/minum, juga sering digunakan acara pertemuan dengan pemasangan tenda

Sumber : Hasil observasi 2022

3.1.2 Sirkulasi,

Sirkulasi dalam hal ini menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan apakah ada kesalahan dalam elemen sirkulasi yang menyebabkan menyebabkan ada daerah yang “terlalu sepi” dan ada daerah yang “terlalu padat”, bahkan beberapa daerah yang tak tergunakan sama sekali.

Menurut Carr (1922) aksesibilitas adalah kemudahan untuk menjangkau ruang yang tergantung pada fungsi ruang tersebut. Selaras dengan Carr, Weisman (1981) berpendapat bahwa aksesibilitas adalah kemudahan untuk bergerak dengan memperhatikan aspek kelancaran sirkulasi dalam rangka menggunakan lingkungan sehingga tidak membahayakan pemakai. Sedangkan menurut Lynch (1981) aksesibilitas yaitu memberikan kemudahan, keamanan, dan kenyamanan yang mendukung para penggunanya untuk mencapai tujuan dengan sarana dan prasarana yang mendukung. Fasilitas aksesibilitas diharapkan memperhatikan tatanan, letak, sirkulasi dan dimensi.

Tabel 2. Sirkulasi pencapaian pada Masjid Baiturrahman

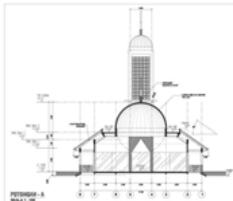
Sirkulasi	Kondisi fasilitas	Penggunaan
<p>Melalui tangga dari Parkir pengunjung wisata di tepi danau</p>		<p>Sirkulasi melalui tangga merupakan atraksi menarik dan sensasi tersendiri bagi pengunjung, dan sangat diminati . Selain kegiatan menghitung anak tangga (berjumlah 114 anak tangga sesuai filosofi jumlah surat dalam Al Quran), juga viewnya sangat bagus dan menghadap ke danau. Beberapa yang menjadi perhatian adalah, harus adanya kehati hatian menaiki anak tangga.</p> <p>Namun untuk menuju ruang masjid setelah menaiki tangga ini, masih harus menaiki tangga ramph menuju masjid.Kemiringan</p>
<p>Melalui entrance utama</p>		<p>Sirkulasi melalui entrance utama dicapai dengan kendaraan menuju parkir, langsung bisa menuju Masjid dengan jalan yang landai Sebagai sirkulasi masuk utama, pintu masuk ditandai dengan 2 gentong besar sebagai penanda. Pada entrance tidak terlihat fasilitas untuk disable.</p>
<p>Sirkulasi masuk ke R.Sholat</p>		<p>Sirkulasi masuk ke ruang sholat dari tempat wudhu Wanita dan laki-laki terjadi crossing, apalagi bila pintu yang dibuka hanya 1 bagian, maka rawan bersentuhan dan membuat ketidaknyamanan</p>

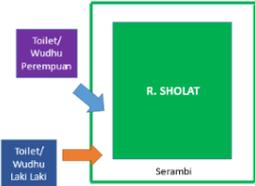
Sumber : Hasil observasi 2022

3.1.3. Kelengkapan fasilitas dan standar

Faktor manusia, yaitu merujuk pada standar ataupun kesesuaian dengan kondisi yang terjadi, yang mana hal yang diperhatikan adalah kelengkapan fasilitas ruang dan ukuran-ukuran ruang ataupun elemen ruang terhadap pengguna yang berhubungan dengan standar.

Tabel.3. Fasilitas dan standar

Aspek	Standar	Hasil
Kelengkapan Fasilitas Ruang	Standar Fasilitas Masjid Standar: Ruang Salat, Tempat Wudu, dan Toilet mimbar	Fasilitas Ruang Sholat berkapasitas untuk jamaah pria dan Wanita Tempat wudhu dan toilet sudah terpisah antara pria dan wanita, namun r.wudhu pria letaknya lebih mudah serta informatif dibanding tempat wudhu Wanita yang harus turun melalui tangga,serta kurang informatif.
Mihrab dan Mimbar	Mihrab merupakan bagian menjorok yang berfungsi sebagai tempat imam memimpin salat. Mihrab juga biasa digunakan untuk menandakan arah kiblat, yaitu Ka'bah di Kota Suci Mekah. Mimbar adalah panggung kecil yang berada di bagian depan dalam masjid. Mimbar berfungsi sebagai tempat bagi imam saat berkhotbah sehingga dapat terlihat oleh seluruh jamaah. Ukuran mimbar masjid menyesuaikan dengan ukuran mihrab.	 Mihrab difungsikan sebagai tempat imam memimpin shalat dan diletakkannya mimbar. Mimbar terbuat dari kayu jati dan merupakan model mimbar masjid walisongo. Adapun ukurannya sesuai dengan ukuran mihrab
R. Sholat	Ruang salat merupakan bagian inti pada setiap masjid. Ruangan ini berfungsi untuk mendirikan salat bagi jamaah.. Ruang salat biasanya dibuat terbuka agar jamaah bisa membentuk saf-saf selama melaksanakan salat. Ada beberapa aturan ketika membuat ruang salat, antara lain harus menghadap kiblat dan tidak terdapat penghalang yang dapat memutus saf. Secara umum seseorang membutuhkan ruang dengan lebar 60 cm dan panjang 120 cm. Ketika duduk, lebar yang dibutuhkan menjadi 80 cm.	 Jamaah dapat mendirikan salat dengan nyaman, jarak dengan kelipatan 120 cm sesuai karpet standar yang digunakan , sehingga jarak saf depan dan belakang tidak terlalu rapat 
Tempat Wudhu	Fungsi utama tempat wudu adalah untuk berwudu atau membasahi dan membersihkan beberapa bagian tubuh. Mengingat wudu merupakan syarat sahnya salat, setiap jamaah harus melakukan wudu sebelum mendirikan salat. Ukuran tempat wudu sangat bervariasi dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Tempat wudu masuk ke dalam zona bersih agar jamaah tidak perlu bolak-balik keluar masuk zona bersih dan zona non-bersih.	Tempat wudhu laki laki dan perempuan sudah terpisah dengan standar yang nyaman . Namun dari tempat wudhu ke zona batas suci masih belum terencana baik. Khususnya bagi tempat wudhu perempuan yang letaknya turun melalui tangga.
Toilet	Toilet masjid tidak jauh berbeda dengan toilet pada umumnya. Perbedaan yang paling signifikan adalah toilet dibuat terpisah untuk jamaah laki-laki dan perempuan. Namun beberapa hal penting	Toilet laki-laki dan perempuan sudah terpisah Toilet tidak menghadap kiblat dan menggunakan urinoar

	<p>yang perlu diperhatikan ketika membuat toilet, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Toilet tidak boleh menghadap kiblat atau dekat mihrab. • Tidak disarankan menggunakan urinoar karena berkaitan dengan adab. 	
Batas Suci	<p>Tempat melepas alas kaki merupakan salah satu elemen penting dalam pembuatan masjid. Seperti yang diketahui, jamaah diharuskan melepas sepatu atau sandal sebelum memasuki area suci. Oleh karena itu, fasilitas ini memudahkan jamaah untuk meletakkan alas kaki.</p> <p>Karena berfungsi sebagai lobi masjid, area ini harus mampu mengakomodasi jamaah dalam jumlah besar. Disarankan pula untuk meletakkan rak sepatu agar area tetap rapi dan jamaah bisa beribadah dengan khushyuk.</p>	<p>Tempat melepas alas kaki terletak di entrance masjid dan sisi kiri masjid sebelum menaiki serambi masjid.</p>  <p>Alas kaki hanya diletakkan di tangga sebelum serambi, dan tidak terlihat ada fasilitas rak sepatu</p>

Sumber : Hasil Observasi 2022

3.2. Aspek Teknis

Aspek teknis dapat menjadi ciri latar belakang lingkungan pengguna beraktivitas. Aspek teknis meliputi struktur, sanitasi dan ventilasi, keselamatan, kebakaran, elektrik, dinding eksterior, finishing interior, atap, akustik, pencahayaan, dan sistem kontrol lingkungan (Preiser dkk, 1988). Aspek teknis adalah aspek yang berhubungan dengan keteknisan bangunan atau lingkungan binaan yang berhubungan dengan kondisi fisiknya. Hasil penelitian membagi aspek teknis terkait keamanan, keselamatan, dan kesehatan ruang.

3.2.1. Keamanan dalam ruang,

Keamanan dalam ruang mencakup segala hal yang berhubungan dengan keselamatan dari pengguna ruang dari bahaya kejahatan/ kriminalitas. Keamanan adalah keadaan bebas dari bahaya. Istilah ini bisa digunakan dengan hubungan kepada kejahatan, segala bentuk kecelakaan, dan lain-lain.

Tabel. 4. Aspek Keamanan

Variabel	Kriteria	Hasil
Keamanan dari pencurian	<p>Tidak ada CCTV dan petugas keamanan khusus</p>  <p>Tidak ada penitipan barang atau sepatu</p>	<p>Keamanan pengunjung dari kejahatan pencurian relative tidak ada, namun tetap harus diantisipasi.</p> <p>Begitupun dengan sepatu /sandal yang tertukar atau dicuri perlu diantisipasi</p>
Keamanan dari bahaya kecelakaan	 	<p>Keamanan akan bahaya kecelakaan, perlu diantisipasi pada:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Railing tangga pada tangga naik ke masjid ada beberapa yang belum terpasang • Belum ada pengaman/pagar pada sisi tapak yang berbatas dengan lereng terjal, tidak ada tanda peringatan • Tangga menuju ruang wudhu rawan tergelincir • Serambi masjid, rawan kecelakaan, tidak ada tanda peringatan

Sumber : Hasil Observasi 2022

3.2.2. Kesehatan dalam ruang

Persyaratan kesehatan bangunan gedung sebagaimana yang dimaksud pada Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 2002 di antaranya meliputi persyaratan sistem penghawaan, pencahayaan, sanitasi, dan penggunaan bahan bangunan gedung. Kesehatan dalam ruang berhubungan dengan bagaimana sebuah ruang dapat membuat pengguna didalamnya tidak mengalami sakit fisik dan terganggu inderanya baik itu visual, penciuman, maupun pendengaran.

Tabel.5. Aspek Kesehatan dalam Ruang

Variabel	Kriteria	Hasil
Suara	Akustik ruang dapat mempengaruhi kenyamanan tubuh maupun kejiwaan kepada pengguna suatu bangunan yang berkaitan dengan bunyi. Pada bangunan masjid kekhusuan perlu dijaga dari suara dan kebisingan	Suara yang berlebihan dan menyebabkan terganggunya indera pendengaran tidak ada, apalagi posisi bangunan ada di puncak tertinggi dari tapak dan sekitarnya Suara pengeras suara, baik adzan maupun imam dengan kualitas baik, sehingga tidak menyebabkan terganggunya indera pendengaran
Visual	Pada Masjid dibutuhkan visual yang menenangkan, nyaman dan terhindar dari hal yang mengurangi kekhusuan dalam beribadah	Secara visual, ruangan masjid tertata baik menyangkut ornament dan lainnya, justru membuat kenyamanan, kekaguman, kekhusuan sehingga tidak mengganggu indera penglihatan
Sistem Penghawaan	Persyaratan sistem penghawaan merupakan kebutuhan sirkulasi dan pertukaran udara yang harus disediakan pada bangunan gedung. Untuk memenuhi persyaratan sistem penghawaan, bangunan gedung haruslah dilengkapi dengan ventilasi alami dan/atau ventilasi mekanik atau buatan sesuai dengan fungsinya.	Sistem penghawaan tercukupi dengan penghawaan alami, dengan bukaan-bukaan yang cukup besar serta ketinggian langit-langit yang tinggi. Hal ini didukung posisi Masjid berada pada ketinggian 750 MDPL, dimana termasuk daerah dingin/sejuk.
Sistem Pencahayaan	Dalam Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 2002, sistem pencahayaan harus disediakan pada bangunan gedung, baik melalui sistem pencahayaan alami dan/atau pencahayaan buatan, maupun juga pencahayaan darurat. Selain itu, bangunan gedung yang dilengkapi dengan sistem pencahayaan alami yang cukup dapat menghemat energi listrik	Sistem pencahayaan siang hari tercukupi dengan pencahayaan alami, dengan bukaan-bukaan yang cukup besar serta ketinggian langit-langit yang tinggi. Adapun pencahayaan malam hari dilakukan dengan pencahayaan buatan
Sistem sanitasi	Kebutuhan sistem sanitasi yang harus disediakan di dalam dan di luar bangunan harus memenuhi kebutuhan air bersih, pembuangan air kotor/air limbah, kotoran dan sampah, serta penyaluran air hujan	Sanitasi dan drainase terbilang baik, mengingat posisi bangunan pada posisi tertinggi dan telah tersedianya infrastruktur sanitasi. Pada bangunan masjid ada beberapa titik tempat sampah (di luar bangunan) Pada saat adanya event besar, sampah dibersihkan oleh petugas kebersihan
Kebersihan	Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau	Kebersihan cukup baik, dengan dimilikinya petugas kebersihan
Penggunaan bahan/material bangunan	Penggunaan bahan bangunan gedung sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 2002 haruslah aman bagi kesehatan setiap orang, termasuk juga penghuninya. Penggunaan bahan dalam pembangunan bangunan gedung juga tidak boleh menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan	Atap : menggunakan kombinasi kubah GRC dan genteng keramik 

		<p>Dinding Eksterior : sebagian besar menggunakan material kayu, karena terdiri dari beberapa pintu dan jendela</p>  <p>Finishing Interior : kombinasi tembok dengan cat dan material kayu</p>  <p>Lantai : menggunakan bahan marmmer dan keramik</p>
--	--	---

Sumber : Hasil Observasi 2022

3.2.3. Keselamatan dalam ruang

Keselamatan dalam ruang berhubungan suatu keadaan aman, dalam suatu kondisi yang aman secara fisik, keamanan, emosional, dan psikologis, dari ancaman dari faktor-faktor yang membahayakan.

Tabel.6. Aspek Keselamatan dalam Ruang

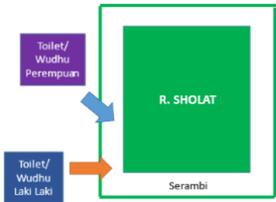
Variabel	Kriteria	Hasil
Kebakaran	kebakaran adalah suatu peristiwa bencana yang berasal dari api yang tidak dapat dikehendaki dan menimbulkan kerugian baik kerugian materi atau non materi, serta menghilangkan nyawa.	Tidak tersedia Apar, belum dibuatnya informasi titik kumpul dan jalur evakuasi
Gempa	Sukabumi akhir akhir dinyatakan sebagai daerah gempa Bersama Cianjur, sehingga perlu antisipasi keselamatan dari gempa.	Struktur cukup kokoh (sudah terjadi beberapa gempa, bangunan terhindar dari kerusakan mayor) Belum adanya perencanaan jalur evakuasi dan shelter pengungsian.

Sumber : Hasil Observasi 2022

3.3. Aspek Perilaku

Elemen perilaku, menghubungkan kegiatan pemakai dengan lingkungan fisiknya. Evaluasi perilaku yaitu mengenai bagaimana kesejahteraan sosial dan psikologik pemakai dipengaruhi oleh rancangan bangunan. Beberapa elemen perilaku yang perlu diperhatikan misalnya interaksi, persepsi, citra, orientasi, privasi (Preiser, 1988:45).

Tabel 7. Aspek perilaku pada Masjid Baiturrahman

Variabel	Data	Hasil
Kurangnya penggunaan fungsi tempat wudhu perempuan		Tempat wudhu wanita yang letaknya di bagian bawah harus melalui tangga, letaknya kurang terlihat sehingga terjadi ketidaknyamanan saat digunakan, malah lebih memilih menggunakan tempat wudhu pria.
Crossing sirkulasi jamaah perempuan dan laki-laki		Pintu masuk menuju ruang sholat pada hari biasa, hanya dibuka satu sisi, sehingga membuat ketidaknyamanan karena laki-laki dan Wanita tidak dibedakan jalan masuknya
Fungsi serambi untuk melihat panorama		Serambi Masjid yang berfungsi untuk sholat bila ruang sholat tidak tertampung, sering digunakan oleh jamaah atau pengunjung berkeliling dan menikmati udara segar serta pemandangan
Fungsi halaman depan masjid berkembang untuk tempat makan minum		Halaman depan masjid yang diperuntukkan untuk menampung jamaah bila ada event besar, sering digunakan pengunjung untuk duduk duduk sambil makan/minum
Kegiatan melihat objek keindahan interior masjid		Keindahan bentuk arsitektur serta ornamen masjid, menyebabkan jamaah dan pengunjung cenderung menikmatinya dengan melihat dan berfoto, hal ini dikhawatirkan mengganggu kekhusuan sholat.
Keingintahuan pengunjung tentang sejarah dan filosofi masjid		Belum ada pusat informasi atau petugas yang bisa menjelaskan akan sejarah serta konsep dan filosofi masjid, sehingga pengunjung kurang mendapat informasi yang lengkap

Sumberr: Hasil observasi 2022

4. PEMBAHASAN

4.1. Aspek Fungsional

Aspek fungsional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menyangkut berbagai aspek bangunan (dan atau seting di lingkungan binaan) yang secara langsung mendukung kegiatan pemakai dengan segala atributnya (sebagai individu dan kelompok). Kesalahan dalam perancangan dapat menimbulkan tidak efisiennya suatu bangunan. Akibat selanjutnya, yang paling serius adalah jika pemakai tidak dapat melakukan adaptasi terhadap lingkungan binaan tadi, Sudibyo (1989). Analisis pada aspek fungsional adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Analisis Aspek Fungsi

No	Variabel	Hasil	Analisis	Kesimpulan
1. FUNGSI DAN PEMANFAATAN RUANG				
1	R. Sholat	Ruang sholat termanfaatkan untuk 5 waktu . R.sholat sering menjadi objek keindahan, karena memiliki interior yang menarik .	Berfungsi untuk beribadah secara khusus dan melakukan kegiatan ibadah lainnya.	Sesuai setting fungsi
2	R. Serambi	Digunakan untuk area sholat, hanya pada event besar, karena r. sholat sudah mencukupi. Kegiatan yang sering digunakan adalah untuk melihat-lihat panorama di sekitar kawasan dan duduk-duduk	Berfungsi untuk tambahan ruang apabila R. sholat utama tidak menampung. Ada tambahan kegiatan yang perlu diperhatikan ,adanya kegiatan menikmati pemandangan sekitar.	Menyimpang sedikit dari setting, perlu penyesuaian kegiatan
3	R. Wudhu laki laki dan wanita	R. wudhu laki-laki sesuai fungsi, namun R. Wudhu wanita kurang dipergunakan, karena letaknya yang kurang terlihat dan menuruni tangga.	R. wudhu laki-laki dan wanita sudah terpisah, namun r. Wudhu wanita belum termanfaatkan secara optimal dan cenderung menggunakan tempat wudhu pria yang mudah dijangkau.	R. wudhu wanita menyimpang dari setting fungsi
4	Minaret	Minaret dilengkapi tangga menuju puncak, yang memungkinkan pengunjung untuk sampai ke area atas untuk melihat pemandangan/panorama	Minaret sebagai fasilitas suara adzan dikumandangkan, ditambahkan fungsinya sebagai ruang panorama terkait masjid sebagai bagian dari wisata religi.	Fungsi minaret sesuai setting
5	R. Entrance	.Pintu masuk utama pada entrance jarang dibuka, sehingga sering digunakan untuk duduk-duduk Bagian halaman juga digunakan untuk duduk dan makan/minum, serta acara lainnya oleh pengunjung.	R. Entrance didisain untuk menerima banyak pengguna masjid dan mengantisipasi event-even besar. Adanya kegiatan yang berkembang (duduk-duduk, acara kelompok dll) perlu diantisipasi	Fungsi entrance ada penyimpangan dari setting

2. SIRKULASI				
6		Sirkulasi melalui tangga merupakan atraksi menarik dan sensasi tersendiri bagi pengunjung, dan sangat diminati	Sirkulasi melalui tangga telah memenuhi setting, yakni sebagai sirkulasi dan atraksi	Sesuai setting
7		Sirkulasi utama (main entrance) sebagai pencapaian masuk utama.	Fungsi sebagai entrance utama sudah sesuai. Pada entrance tidak terlihat fasilitas untuk disable	Sesuai Setting
8		Sirkulasi masuk ke ruang sholat dari tempat wudhu perempuan dan laki-laki terjadi crossing,	Fungsi sirkulasi yang harus nyaman belum terwujud	menyimpang
9	Kelengkapan Fasilitas dan Standar	Fasilitas untuk sebuah masjid sudah cukup (R.sholat, mihrab, mimbar, r.Wudhu, batas suci)	Secara kelengkapan dan standar sudah memenuhi	Sesuai setting

Sumber: Hasil analisis 2022

Dari hasil pembahasan di atas, pada aspek fungsi terjadi 4 penyimpangan setting dari 9 variabel fungsi atau sebanyak 44,4 %, untuk itu penyesuaian disain perlu dilakukan.

4.2. Aspek Teknis

Aspek teknis adalah aspek yang berhubungan dengan keteknisan bangunan atau lingkungan binaan yang berhubungan dengan kondisi fisiknya. Hasil penelitian membagi aspek teknis terkait keamanan, keselamatan, dan kesehatan ruang.

Tabel 9. Analisis Aspek Teknis

	Variabel	Hasil	Analisis	Kesimpulan
1	Keamanan dalam ruang	<ul style="list-style-type: none"> - Belum ada CCTV untuk mengantisipasi pencurian - Belum ada rak sepatu untuk keamanan sepatu/sandal dari pencurian - Railing tangga pada tangga naik ke masjid ada yang belum terpasang, kurang aman - Belum ada pengaman/pagar pada sisi tapak yang berbatas dengan lereng terjal, dan tidak ada tanda peringatan - Tangga menuju ruang wudhu rawan tergelincir - Serambi masjid (balkon) , rawan kecelakaan , tidak ada tanda peringatan 	<p>Keamanan dalam mencakup segala hal yang berhubungan dengan keselamatan dari pengguna ruang dari bahaya kejahatan/ kriminalitas.</p> <p>Keamanan ruang pada Masjid Baiturrahman memerlukan penyesuaian dalam rangka terjaminnya keselamatan dan keamanan pengunjung.</p>	Keamanan pada Masjid Baiturrahman belum ideal , perlu penyesuaian disain

2	Kesehatan ruang	<ul style="list-style-type: none"> - Suara yang mengganggu tidak ada - Suara pengeras suara, baik adzan maupun imam dengan kualitas baik, - Secara visual, ruangan masjid tertata baik membuat kenyamanan, kekaguman, kekhusuan - Sistem penghawaan tercukupi dengan penghawaan alami, - Sistem pencahayaan siang hari tercukupi dengan pencahayaan alami, - Sanitasi dan drainase terbilang baik, begitupun sampah dan kebersihan - Penggunaan bahan/material dari bahan kayu, tembok dan marmor/keramik 	Kesehatan dalam ruang berhubungan dengan bagaimana sebuah ruang dapat membuat pengguna didalamnya tidak mengalami sakit fisik dan terganggu inderanya baik itu visual, penciuman, maupun pendengaran.	Kesehatan ruang meliputi, suara, visual, sistem penghawaan, sistem pencahayaan, sanitasi dan penggunaan bahan ,pada masjid Baiturrahman baik/sesuai
3	Keselamatan ruang	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak tersedia Apar, belum dibuatnya informasi titik kumpul dan jalur evakuasi - Struktur cukup kokoh (sudah terjadi beberapa gempa, bangunan terhindar dari kerusakan mayor) - Belum adanya perencanaan jalur evakuasi dan shelter pengungsian. 	<p>Keselamatan ruang berhubungan suatu keadaan aman, dalam suatu kondisi yang aman secara fisik, keamanan, emosional, dan psikologis, dari ancaman dari faktor-faktor yang membahayakan.</p> <p>Pada Masjid yang perlu disesuaikan adalah kelengkapan Apar dan perencanaan jalur evakuasi beserta informasinya</p>	<p>Keselamatan ruang untuk kekokohan bangunan sesuai</p> <p>Keselamatan ruang belum mencukupi terkait kebakaran dan antisipasi untuk evakuasi gempa, perlu disesuaikan</p>

Sumber : Hasil Analisis 2022

Pada aspek fungsi pada variabel keamanan dalam ruang serta keselamatan dalam ruang masih belum terpenuhi dan memerlukan penyesuaian, sedangkan pada variabel kesehatan ruang sudah memenuhi.

4.3. Analisis Aspek Perilaku

Menurut Snyder dan Catanese (1984), arsitektur berwawasan perilaku adalah arsitektur yang mampu menanggapi kebutuhan dan perasaan manusia yang menyesuaikan dengan gaya hidup manusia didalamnya. Sedangkan menurut JB. Watson, (1958). arsitektur perilaku adalah arsitektur yang dalam penerapannya selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan perilaku dalam perancangan kaitan perilaku dengan desain arsitektur (sebagai lingkungan fisik) yaitu bahwa desain arsitektur dapat menjadi fasilitator terjadinya perilaku atau sebaliknya sebagai penghalang terjadinya perilaku

Tabel.10. Analisis Aspek Perilaku

No	Variabel	Analisis	Kesimpulan
1	Kurangnya penggunaan fungsi tempat wudhu perempuan	Tempat wudhu wanita yang letaknya di bagian bawah harus melalui tangga, letaknya kurang terlihat sehingga terjadi ketidaknyaman saat digunakan, malah lebih memilih menggunakan tempat wudhu pria.	Pada Tempat wudhu wanita terdapat ketidaknyamanan dan tidak terpenuhinya kebutuhan pengguna.
2	Crossing sirkulasi jamaah perempuan dan laki-laki	Pintu masuk menuju ruang sholat pada hari biasa, hanya dibuka satu sisi, sehingga membuat ketidaknyamanan karena laki-laki dan Wanita tidak dibedakan jalan masuknya	Pada sirkulasi masuk ke dalam ruang sholat terdapat ketidaknyamanan dan tidak terpenuhinya kebutuhan pengguna (pemisahan laki-laki dan perempuan)
3	Fungsi serambi untuk melihat panorama	Serambi Masjid yang berfungsi untuk sholat bila ruang sholat tidak tertampung, sering digunakan oleh jamaah atau pengunjung berkeliling dan menikmati udara segar serta pemandangan	Pada Serambi masjid terjadi penggunaan fungsi lain
4	Fungsi halaman depan masjid berkembang untuk tempat makan minum	Halaman depan masjid yang diperuntukkan untuk menampung jamaah bila ada event besar, sering digunakan pengunjung untuk duduk duduk sambil makan/minum	Pada Halaman masjid terjadi penggunaan fungsi lain
5	Kegiatan melihat objek keindahan interior masjid	Keindahan bentuk arsitektur serta ornamen masjid, menyebabkan jamaah dan pengunjung cenderung menikmatinya dengan melihat dan berfoto, hal ini dikhawatirkan mengganggu kekhusuan sholat.	Pada R. Sholat terjadi penggunaan fungsi lain
6	Keingintahuan pengunjung tentang sejarah dan filosofi masjid	Belum ada pusat informasi atau petugas yang bisa menjelaskan akan sejarah serta konsep dan filosofi masjid, sehingga pengunjung kurang mendapat informasi yang lengkap	Kebutuhan pengguna akan ruang informasi dan informasinya belum terpenuhi

Sumber : Hasil Analisis 2022

Aspek perilaku pada Masjid Baiturrahman secara umum sudah memenuhi kenyamanan, namun beberapa perilaku yang ditemui kenali memerlukan penyesuaian disain maupun lainnya. Hal ini meliputi sarana tempat wudhu wanita yang kurang nyaman, sirkulasi masuk ke ruang sholat yang crossing antara laki-laki dan perempuan serta antisipasi dari pengunjung (wisatawan) dengan kegiatan melihat lihat indahnya interior masjid atau pemandangan sekitar dan makan/minum. Hal lain yang perlu perhatian adalah memberikan fasilitas informasi tentang Wisata religi dan masjidnya yang unik beserta konsep dan filosofinya yang akan menambah pengetahuan pengunjung

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, yaitu dari segi teknis, fungsional, dan perilaku dinilai baik Namun terdapat permasalahan, baik yang berhubungan dengan teknis, fisik, maupun perilaku. Adapun permasalahan yang timbul antara lain, pada aspek fungsi

terjadi penyimpangan setting fungsi sebanyak 44 %, untuk itu penyesuaian disain perlu dilakukan. Adapun pada aspek teknis, ditemukan permasalahan dalam hal keamanan dalam ruang (antisipasi pencurian, keamanan dengan pengaman pagar) dan keselamatan dalam ruang (kebakaran dan evakuasi gempa)

5.2.Saran Rekomendasi

Perencanaan kembali lokasi kamar mandi wanita agar nyaman dari segi pencapaian dan informatif sekaligus pengaturan alur sirkulasi ke dalam ruang sholat agar tidak crossing dengan jamaah laki-laki.

- a. Pemberian railing tangga yang belum diberikan, juga pembatas tapak dengan pohon atau pagar, mengingat terdapat lereng yang curam. Juga ditambah papan peringatan.
- b. Pemberian CCTV dan adanya rak atau penitipan sepatu.
- c. Penyediaan kelengkapan apar dan jalur evakuasinya.
- d. Penyediaan informasi evakuasi bila terjadi gempa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rochim, 2014 Evaluasi Purna Huni Masjid Ulil Albab Kampus 2 Ums, Sinektika Vol.14 No.1, 2014
- Utami dkk, 2013, Penerapan Konsep Islam Pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung, jurnal Reka Karsa, Vol. 1, No. 2, 1-11
- Puspitorini, Hardiman & Setyowati. 2013.Kenyamanan thermal pada masjid al irsyad Kota Baru Parahyangan, Jawa Barat. Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung. JAI, 4(1), 37-44.
- Mushab Abdu Asy Syahid, 2015, Sustainability Arsitektur Masjid: Evaluasi Konsep "Simple Architecture" Sebagai Implementasi Desain Arsitektur Berkelanjutan Suatu Kawasan, Proceeding Seminar Nasional Saind dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah
- Amrulloh, Hafidz, 2012. Perancangan Masjid Ekologis di Kota Surakarta. Tugas Akhir, Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surakarta : Surakarta
- Carey,Moya. 2012. Ensiklopedia Seni dan Arsitektur Islam. Terjemahan Damaringtyas Wulandari. Jakarta: Erlangga.
- Fanani, Achmad, Arsitektur Masjid, Bentang, Yogyakarta, 2009
- Laurens, Joyce Mascella.2004.Arsitektur dan Perilaku Manusia. Jakarta:PT. Gramedia Widasarana Indonesia